

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sebagai lembaga satuan pendidikan, keberhasilan sekolah dapat diukur dengan kelengkapan sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar, salah satunya adalah tersedianya buku teks sebagai buku acuan wajib yang digunakan di sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 1 dan 2 menyatakan bahwa:

“buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Buku pelajaran digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Menurut Bacon dalam Tarigan (2009), buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Sementara itu Buckingham dalam Tarigan (2009) mengutarakan bahwa buku teks adalah sarana belajar yang digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran. Karena pentingnya peranan buku teks dalam proses pembelajaran, pesan dan materi dalam buku teks harus tersampaikan dengan baik kepada guru dan siswa. Buku teks tersebut harus memerhatikan aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Buku paket atau buku teks sebagai buku pegangan dasar dalam melaksanakan kegiatan belajar dewasa ini sangat banyak jumlahnya sehingga kita harus pintar memilih buku teks yang baik. Buku teks yang baik adalah buku yang memenuhi standar isi yang telah ditetapkan, yaitu mencakup materi, evaluasi, juga keterkaitannya dengan kurikulum dan silabus. Semakin baik kualitas buku teks, semakin sempurna pengajaran yang ditunjangnya. Buku teks juga berkaitan erat dengan peranan bahasa, secara fungsional peranan bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi mendorong munculnya empat aspek keterampilan dalam berbahasa (*language skill*) yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap aspek keterampilan berbahasa merupakan satu kesatuan, artinya keterampilan yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dawson dalam Tarigan (1979:1) menyebutkan sebagai catur-tunggal untuk menggambarkan keterkaitan dari keempat keterampilan tersebut. Empat keterampilan tersebut juga menjadi perantara manusia untuk mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Kompleksitas kalimat merupakan salah satu faktor penilaian rendahnya tingkat keterbacaan. Dikemukakan oleh Harjasujana dan Yeti Mulyati (1997:106) keterbacaan dapat didefinisikan sebagai hal atau ihwal terbaca atau tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembaca. Jadi, keterbacaan itu mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbacaan itu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemudahan atau kesulitan memahami suatu bacaan. Keterbacaan berkaitan dengan keadaan tulisan atau cetakan yang jelas, mudah, menarik, dan menyenangkan untuk dibaca sehingga pesan yang disampaikan penulis benar-benar sampai secara tepat kepada pembaca. Tidak semua bahan bacaan yang tersedia serta mudah didapat tersebut layak untuk konsumsi baca

Setyani Pratiwi, 2014

Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk SMA Kelas X Terbitan Erlangga, Esis, Dan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh siswa, dan bagaimana kriteria kelayakan yang dimaksud dan seberapa jauh peran guru dalam memilihkan bahan bacaan yang layak baca untuk para siswanya, dengan demikian peranan keterbacaan sangat diperlukan dalam hal ini, dengan adanya keterbacaan, guru dapat menentukan teks atau wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswanya sehingga siswa diharapkan lebih mudah memahami teks wacana yang terdapat pada buku teks. Tingkat keterbacaan wacana suatu teks mampu mempengaruhi pemahaman siswa terhadap teks bacaan, hal ini dikarenakan siswa memiliki tingkat keterbacaan yang berbeda-beda. Semakin mudah wacana tersebut untuk dipahami oleh siswa, maka semakin tinggi tingkat keterbacaan wacana tersebut (baik). Sebaliknya, semakin sulit sebuah teks atau wacana yang dapat dipahami oleh siswa, keterbacaan teks atau wacana tersebut rendah (kurang baik). Dengan begitu kita harus jeli melihat apakah buku teks bahasa Indonesia yang disajikan di sekolah memiliki keterbacaan yang baik atau buruk.

Penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman dan tuntunan dalam penelitian antara lain: Salem (1999) menulis tesis yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Bahan Muatan Lokal Bagi Murid SD Berdasarkan Pertimbangan Pakar dan Hasil Tes (Studi Kasus di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat)” meneliti tingkat keterbacaan bahan muatan lokal menurut pertimbangan para ahli, impresi murid, dengan menggunakan tes klose bagi murid SD kecamatan Simpang kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Simpulan penelitiannya, hasil tes klose menunjukkan tingkat instruksional yang menguatkan pendapat guru bahwa tingkat keterbacaan bahan tinggi. Murid menguasai bahan dengan mudah merupakan indikator bacaan lebih meyakinkan untuk murid SD. Setelah mencermati penelitian Salem tersebut didapati perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penulis mengambil keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas X terbitan Erlangga, Esis, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Setyani Pratiwi, 2014

Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk SMA Kelas X Terbitan Erlangga, Esis, Dan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Republik Indonesia 2013 sebagai bahan penelitian dengan menggunakan formula keterbacaan Fry, Raygor, tes klose, dan penilaian para ahli.

Nurhayati (2009) “Tingkat Keterbacaan Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka Kelas 8 (Studi Deskriptif Analitis terhadap Modul SMP Terbuka)”. Hasil analisis yang pembahasan tesis ini mengkaji deskripsi data dan analisis kebahasaan, deskripsi analisis wacana, deskripsi data materi, tes pilihan ganda, dan esai kemampuan membaca. Setelah mencermati penelitian Nurhayati tersebut, didapati perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu, penulis meneliti Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X yang meliputi aspek keterbacaan wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal dengan menggunakan formula keterbacaan Fry, Raygor, tes klose, dan penilaian ahli.

Sulastris (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Keterbacaan Wacana Buku Bina Bahasa Indonesia Karya Tim Bina Karya Guru dan Keterpahamannya oleh Siswa SDN Karangpawulung 4 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2009-2010”. Penelitian ini mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana buku Bina Bahasa Indonesia karya tim bina karya guru berdasarkan (1) teori Fry, (2) teori Taylor, (3) tingkat kompleksitas kalimat, (4) tingkat kerumitan kata-katanya, serta (5) keterpahaman wacana sampel siswa. Dalam penelitian Sulastris tidak membahas keterbacaan yang meliputi uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal secara mendalam seperti penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Nurlaili (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengukuran Tingkat Keterbacaan Wacana dalam LKS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4-6 SD dan Keterpahamannya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan sebelas teks wacana yang terdapat dalam LKS mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4-6 SD, berdasarkan formula Fry belum ada teks yang sesuai dengan masing-masing kelas. Dalam penelitian Nurlaili hanya menggunakan formula Fry untuk mengukur tingkat keterbacaan pada LKS mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4-6 SD, sedangkan

Setyani Pratiwi, 2014

Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk SMA Kelas X Terbitan Erlangga, Esis, Dan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulis menggunakan formula Fry, Raygor, tes klose, dan penilaian para ahli dalam mengukur tingkat keterbacaan pada Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X SMA.

Adapun Muhakim (2010) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Terhadap Alat Evaluasi Membaca dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VII Karanganyar Maryati dan Soetopo (Berdasarkan Hasil Analisis Deskriptif Terhadap Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Karya Maryati dan Soetopo)”. Dalam penelitian ini, aspek yang dikaji hanya keterampilan membacanya. Penelitian Muhakim mengambil alat evaluasi membaca sebagai bahan penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan meliputi keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal sebagai bahan penelitian.

Sementara itu Noveliati Netta (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Keterbacaan Soal Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 14 Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012”. Hasil analisis, pembahasan dan interpretasi adalah mengkaji soal ulangan akhir semester ganjil dan genap kelas VII, VIII dan IX mata pelajaran Bahasa Indonesia, analisis keterbacaan soal, deskripsi tingkat keterbacaan soal akhir semester. Temuan penelitian sebagai berikut. Soal ulangan akhir semester kelas VII dan VIII (semester ganjil dan genap) serta kelas IX semester genap, berdasarkan aspek validitas isi memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, sedangkan kelas IX semester ganjil berdasarkan aspek validitas isi memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Berdasarkan aspek validitas konstruk bentuk tes secara keseluruhan merupakan tes objektif dengan bentuk soal pilihan ganda. Tingkat kognitif soal kelas VII dan VIII (semester ganjil dan genap) terdiri atas tingkat kognitif 2 yakni bentuk soal pemahaman, tingkat kognitif 3 yakni bentuk soal aplikasi, tingkat kognitif 4 yakni bentuk soal analisis, dan tingkat kognitif 5 yakni bentuk soal sintesis. Soal ulangan akhir semester kelas IX semester ganjil dan genap terdiri atas tingkat kognitif 3 yakni bentuk soal aplikasi, tingkat kognitif 4 yakni bentuk soal analisis, dan tingkat kognitif 5 yakni bentuk soal sintesis. Hasil analisis

Setyani Pratiwi, 2014

***Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk SMA Kelas X Terbitan Erlangga, Esis, Dan
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wacana berdasarkan grafik Fry menunjukkan bahwa lima dari delapan wacana dalam soal ulangan akhir semester kelas VII, VIII, dan IX mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 14 Bandung dinyatakan invalid. Wacana tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang rendah karena tidak cocok untuk tingkat (peringkat) pembaca manapun. Berbeda dengan Noveliati Netta, Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengedepankan tingkat keterbacaan wacana pada buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas X terbitan Erlangga, Esis, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai keterbacaan wacana pada uraian materi, teks bacaan, instruksi soal serta instrumen soal yang ada pada Buku Teks Bahasa Indonesia tersebut. Adapun pemilihan buku teks yang akan diteliti merupakan buku-buku yang banyak digunakan di sekolah-sekolah. Selain itu, penelitian ini sebagai langkah awal dilakukannya pemetaan dan penilaian yang seksama terhadap keterbacaan wacana bahan ajar membaca khususnya wacana yang terdapat dalam buku-buku teks bahasa Indonesia SMA yang lolos penilaian pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis melakukan identifikasi yaitu:

terdapat keterbacaan wacana yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan untuk jenjang SMA kelas X pada buku teks bahasa Indonesia terbitan Erlangga, Esis, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013 yang meliputi aspek, uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal.

1.3 Rumusan Masalah

Setyani Pratiwi, 2014

Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk SMA Kelas X Terbitan Erlangga, Esis, Dan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tingkat keterbacaan buku teks Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA kelas X terbitan Erlangga yang meliputi aspek uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal?
- 2) Bagaimanakah tingkat keterbacaan buku teks Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA kelas X terbitan Esis yang meliputi uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal?
- 3) Bagaimanakah tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013 yang meliputi uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui:

1. keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal pada buku teks bahasa Indonesia kelas X terbitan Erlangga dengan menggunakan grafik Fry, teknik tes klos, grafik Raygor, dan *judgment expert* sebagai formula alat uji keterbacaan.
2. keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal pada buku teks bahasa Indonesia kelas X terbitan Esis dengan menggunakan grafik Fry, teknik tes klose, grafik Raygor, dan *judgment expert* sebagai formula alat uji keterbacaan.

3. keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal pada buku teks bahasa Indonesia kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013 dengan menggunakan grafik Fry, teknik tes klose, grafik Raygor, dan *judgment expert* sebagai formula alat uji keterbacaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi peneliti

Dari hasil penulisan laporan penelitian berupa skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan manfaat terutama mengenai teori keterbacaan dan berbagai macam cara untuk menganalisis keterbacaan pada buku teks Bahasa Indonesia, selain itu peneliti lebih paham mengenai kriteria buku teks yang layak digunakan untuk pegangan dalam mengajar di kelas.

b. Bagi guru

Penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik untuk mengenal dan memahami tingkat keterbacaan suatu wacana pada buku teks dan memahami tingkat keterbacaan pada siswa, agar dapat memilih buku teks yang berkualitas dan sesuai dengan anak didik.

c. Bagi siswa

Dengan mengetahui tingkat keterbacaan buku teks, di harapkan siswa tidak akan kesulitan memahami isi yang ada di dalamnya, serta dapat menumbuhkan motivasi dan minat membaca pada siswa.

d. Bagi sekolah

Setyani Pratiwi, 2014

Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk SMA Kelas X Terbitan Erlangga, Esis, Dan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan oleh pihak sekolah sebagai bahan kajian dalam memilih buku teks Bahasa Indonesia yang berkualitas yang akan digunakan sebagai materi ajar di kelas.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut ini;

- 1) buku teks adalah buku acuan wajib untuk di gunakan di sekolah (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 3)
- 2) semakin tinggi tingkat keterbacaan buku teks, semakin mudah buku teks tersebut dipahami oleh siswa.
- 3) semakin rendah tingkat keterbacaan buku teks, semakin sukar buku teks tersebut dipahami oleh siswa.

1.7 Definisi Operasional

Definisi acuan yang diterapkan dalam konsep penelitian ini adalah keterbacaan wacana, buku teks, grafik Fry, grafik Raygor dan tes klose. Berikut uraian mengenai definisi operasional dalam penelitian ini.

- 1) Keterbacaan wacana menurut Harjasujana dan Yeti Mulyati (1997: 106) adalah istilah dalam bidang pengajaran membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang sepantasnya dibaca seseorang. Keterbacaan merupakan ahli bahasa *readability*. Bentuk *readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar “*readable*” ‘dapat dibaca’ atau “terbaca”. Konfiks ke-an dalam bentuk keterbacaan mengandung arti “hal yang berkenaan” dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya. Oleh karena itu, kita dapat mendefinisikan “keterbacaan” sebagai hal ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Dalam penelitian akan dianalisis keterbacaan yang meliputi wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal dalam Buku Teks Bahasa

Indonesia terbitan Erlangga, Esis, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013.

- 2) Alat ukur keterbacaan Fry merupakan formula untuk menentukan tingkat wacana yang mempertimbangkan panjang pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah suku kata yang membentuk setiap kalimat. Dalam penelitian ini formula keterbacaan grafik Fry akan digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Formula keterbacaan Raygor diperkenalkan oleh Alton Raygor, yang selanjutnya grafik ini disebut grafik Raygor. Formula ini tampaknya mendekati kecocokan untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf latin. Grafik Raygor tampak terbalik jika dibandingkan dengan Grafik Fry. Namun, kedua formula keterbacaan tersebut sesungguhnya mempunyai prinsip-prinsip yang mirip.
- 4) Teknik Tes Klose (Cloze test) merupakan metode penangkapan pesan dari sumbernya (penulis atau pembicara), mengubah pola bahasa dengan jalan melepaskan bagian-bagiannya, dan menyampaikannya kepada si penerima (pembaca atau penyimak), sehingga mereka berupaya untuk menyempurnakan kembali pola-pola keseluruhan yang menghasilkan sejumlah unit kerumpangan yang dapat dipertimbangkan. Taylor (Sulistiyorini, 2006) menggambarkan teknik isian rumpang sebagai metode yang dipergunakan untuk melatih daya tangkap pembaca/penyimak terhadap pesan atau maksud penulis/pembicara dengan jalan menyajikan wacana yang tidak utuh (merumpangkan bagian-bagiannya), para pembaca/penyimak harus mampu mengolahnya menjadi sebuah pola yang utuh seperti wujudnya semula. Dalam penelitian ini formula teknik tes klose akan digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 5) Buku Teks adalah buku yang digunakan di sekolah sebagai pegangan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Setyani Pratiwi, 2014

Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk SMA Kelas X Terbitan Erlangga, Esis, Dan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 6) *Expert judgment* dalam pengertian praktisnya adalah pertimbangan/pendapat ahli/orang yang berpengalaman. Penilaian ahli dapat didefinisikan sebagai suatu upaya mempertemukan upaya pihak yang berselisih dengan cara menilai pokok sengketa yang dilakukan oleh atau beberapa orang ahli di bidang terkait dengan pokok-pokok sengketa untuk mencapai persetujuan.



Setyani Pratiwi, 2014

Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk SMA Kelas X Terbitan Erlangga, Esis, Dan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu